

**SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN DI KENAGARIAN TALU
KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**Afdal Agus¹, Bakhtaruddin Nst², M. Ismail Nst³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: afdalagus@yahoo.com**

Abstract

This research aims to describe the (1) the structure of the text spells treatment, (2) supporting aspects spells reading of treatment, (3) the treatment of inheritance spells. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and recording.

The results showed that the structure of the text spells treatment consists of: the opening section, part of the contents, and the end. Supporting aspects spells reading of treatment in Kenagarian Talu found: (1) time: free, wherever, (2) actors: shaman himself, (3) events: be seated, standing and kneeling, (4) where: in shaman home and patient home, (5) clothing: white clothes and free, (6) fixtures: medicine fit the type of illness, medicine is attached and drunk, (7) how to bring spell: slowly, cautiously, and whispered. Inheritance process of treatment spell is divided into two, (1) spells obtained from the parents, but some are obtained from family members, such as brothers, and (2) generally passed on to children.

Kata Kunci: sastra lisan, mantra, struktur mantra, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, proses pewarisan mantra.

A. Pendahuluan

Kebudayaan di Indonesia merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi. Tradisi itu sendiri bukanlah hal yang sudah selesai, melainkan suatu hal yang ada dan terus berkembang. Tradisi ini berkembang mengikuti arus perubahan sosial, namun perubahan yang terjadi tidaklah melenceng jauh dari akarnya.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Tradisi lisan tentu tidak akan lepas dari sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-temurun dari mulut ke mulut (secara lisan).

Menurut Semi (1993:3), sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun masih dijumpai tradisi lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Minangkabau memiliki sastra lisan yang masih berkembang sampai saat sekarang ini. Salah satu jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra merupakan salah satu sastra lisan tertua di Minangkabau yang diwarisi dari mulut ke mulut. Dalam setiap kegiatan ataupun acara masyarakat tidak terlepas dari mantra. Salah satu kegiatan yang menggunakan mantra pada masyarakat Minangkabau dahulu adalah pengobatan. Pada masa dahulu, masyarakat berobat secara tradisional seperti dengan dedaunan ataupun hasil alam lainnya. Umumnya masyarakat dahulu berobat ke dukun atau orang pintar, karena tenaga medis dan alat-alat kesehatan belum ada seperti saat sekarang ini.

Menurut Djamaris (2001:4) puisi dalam sastra Minangkabau dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu (1) mantra, (2) pantun, (3) talibun, dan (4) syair. Selanjutnya Djamaris (1990:20), mengatakan mantra suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Bahasa dalam mantra mempunyai seni kata yang khas, kata-katanya dipilih iramanya, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur berasal dari bahasa Inggris yaitu “*structure*” yang berarti bentuk. Peaget di atas, maka permasalahan dalam struktur mantra dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) teks atau isi mantra adalah ide keutuhan (*the idea wholeness*), (b) proses pewarisan adalah ide transformasi (*the idea transformation*), dan (c) aspek pendukung pembacaan mantra adalah ide aturan sendiri (*the idea of self-regulation*). Ide keutuhan adalah koherensi internal.

Sedangkan S. Takdir Alisjahbana (dalam Edwar Djamaris, 1990:20), menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Sedang bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib yang digunakan untuk berbagai maksud yang berhubungan dengan alam gaib.

Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjiono (1987:91) terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra.

Soedjiono (1987:100) juga menyebutkan sejumlah laku yang harus dimiliki oleh calon pengguna mantra yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata. Laku hidup sederhana adalah sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki mantra. Sifat yang dimaksud adalah setia, sentosa, benar, pintar dan susila. Laku hidup tapabrata yaitu persyaratan

yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Menurut Soedjijono (1987:101) laku tapabrata mencakup *patigeni*, *ngolowong*, *ngambleng*, *mutih*, *mendhem*, *ngepel*, *ngerowol* dan *puasa*.

Patigeni adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh menyalakan lampu. *Ngolowong* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, boleh tidur beberapa jam saja dan boleh bepergian. *Ngembleng* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar kecuali buang air besar atau kecil. *Mutih* adalah boleh makan tanpa garam, gula atau larutan lain. *Mendhem* adalah tidak boleh makan atau minum dan harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang. *Ngepel* adalah segala yang dimakan hanya boleh sebanyak segumpal tangan sendiri. *Ngerowol* adalah hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran, tidak boleh makan nasi atau lauk pauk. Puasa adalah tidak diperkenankan makan dan minum kecuali sangat lapar dan haus.

Pada kenyataannya di era globalisasi ini, mantra sudah kurang mendapat perhatian di masyarakat, khususnya generasi muda. Perkembangan teknologi modern yang semakin pesat saat ini, khususnya di bidang kesehatan dan pengobatan modern lainnya mengakibatkan pengobatan dengan dukun melalui mantra dianggap sebagai pengobatan yang kuno. Hal ini menyebabkan generasi muda zaman sekarang banyak yang tidak mengetahui obat-obatan tradisional, sehingga keberadaan mantra pengobatan semakin berkurang eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Jika hal ini terus terjadi, bukan tidak mungkin mantra pengobatan hilang di masyarakat pemiliknya.

Mantra di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat terdapat berbagai jenis mantra yang masih berkembang di masyarakat. Mantra-mantra tersebut antara lain *mantrapamaga diri*, *mantrapamanih*, *mantrapakasih*, *mantrapengobatan*, dan mantra-mantra lainnya. Mantra

pengobatan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti sakit perut, sakit gigi, sakit kepala, dan penyakit lainnya.

Ketertarikan untuk dilakukan penelitian terhadap mantra pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat ini karena sebagian masyarakat di Kanagarian tersebut masih percaya terhadap penggunaan mantra pengobatan. Mereka menganggap mantra pengobatan sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan kesembuhan. Bertolak dari kenyataan di atas maka penelitian terhadap sastra lisan, yaitu mantra pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan struktur mantra *pengobatan* dalam masyarakat Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, (2) Mendeskripsikan saspek pendukung pembacaan mantra *pengobatan* dalam masyarakat Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Padang, (3) Mendeskripsikan proses pewarisan mantra *pengobatan* dalam masyarakat Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat uraian yang tidak bisa diubah ke dalam bentuk angka-angka. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010:4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan mantra

pengobatan dalam masyarakat Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

Kenagarian Talu, Utara berbatasan dengan Nagari Sinuruik, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Kajai, sebelah Timur berbatasan dengan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, dan sebelah Barat berbatasan dengan Tinggam Kajai Nagari Kajai. Data dalam penelitian ini adalah struktur teks mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra *Pengobatan*. Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra *Pengobatan* dalam masyarakat Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasman Barat.

Data yang diperoleh dari informan yang tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan akan berpengaruh pada kesesuaian data yang didapatkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian itu sendiri. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:37--41), syarat-syarat informan adalah: (1) berusia 40-60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi, (3) berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang, yaitu informan pertama bernama Emlisar lahir di Talu, 05 september 1960, bahasa yang dikuasainya adalah bahasa Minang. Informan kedua, bernama Sawarna lahir di Talu 31 Desember 1958, menguasai bahasa Minang. Informan ketiga, bernama Zulfikar, lahir di Talu 28 Desember 1969, menguasai bahasa Minang. Informan keempat bernama Marnius Khatib, lahir di Talu, 1 Januari 1954, menguasai bahasa Indonesia dan Minang. Keempatnya adalah pawang yang dapat dikatakan sebagai pewaris aktif di Jorong masing-masing. Pewaris aktif adalah pewaris yang langsung mendapatkan mantra dari keturunan pemilik mantra tersebut.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut, (1) menginventarisasi data yang dilafalkan oleh informan melalui teknik dikte (2) mentransliterasikan data ke dalam bahasa

Indonesia, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, (4) data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah diuraikan, (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Mantra 1

Satu dari Empat Mantra *Pengobatan* dilafazkan oleh Emlisar dengan Teks Lengkapnya sebagai berikut ini.

Bahasa Minangkabau

Bismillahirrahmanirrahim

Barang nan tajam lagi tumpu

Barang nan runciang lagi mumuak

Madok kapadoku

Kalau pabudian solok sanjo rayo

Simambang kuniang simambang paneh

Lagi tataan lagi tatangkih

Di tahankan Allah di tangkihkan Muhammad

Ditangkih bagindo Rasulullah

Berkat doaku lailahaillah

Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Barang yang tajam lagi tumpul

Barang yang runcing lagi *mumuk*

Melihat kepadaku

Jika perbudian solok senja raya

Simambang kuning simambang panas

Lagi tertahan lagi tertangkis

Ditahankan Allah ditangkiskan Muhammad

Ditangkiskan baginda Rasulullah

Berkat doaku lailahillah

2. Mantra 2

Satu dari Empat Mantra *pengobatan* dilafazkan oleh Sawarna dengan teks Lengkap sebagai berikut ini.

Bahasa Minangkabau

Bismillahirrahmanirrahim

Saibun namonyo bumi

Daro salam namonyo langik

Nan sa isi-isi langik

Nan sa isi-isi bumi

Nan jang manantang kapado aku

Aku mambari kato tigo

Inna kato Allah, ilolloh kato Mahammad, ain Kato Adam

Berkat doaku lailahaillah

Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Saibun namanya bumi

Daro salam namanya langit

Yang seisi-isi langit

Yang seisi-isi bumi

Yang jangan manentang kapada aku

Aku mamberi kata tiga

Inna kata Allah, ilolloh kata Mahammad, ain Kata Adam

Berkat doaku lailahaillah

3. Mantra 3

Satu dari Empat Mantra *Pengobatan* dilafazkan oleh Zulfikar dengan Teks Lengkapnya sebagai berikut ini.

Bahasa Minangkabau

Bismillahirrahmanirrahim

Allahummashalli'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad 3x

Ari-ari sipanguro

Mati di ilie sikubangan

Matilah ari matilah kuro

Mati kutulak jo ampu tangan

Lahaula wala kuawata illa billahil'aliyul'azim

Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw dan keluarganya 3x

Ari-ari sipanguro

Mati di hilir sikubangan

Matilah ari matilah kuro

Mati kutolak dengan ibu jari

Lahaula wala kuawata illa billahil'aliyul'azim

4. Mantra 4

Satu dari Empat Mantra *Pengobatan* dilafazkan oleh Marnius Khatib dengan Teks Lengkapnya sebagai berikut ini.

Bahasa Minangkabau

Bismillahirrahmanirrahim

Hai golang-golang rayo

Hai golang-golang kuduang

Bangkitlah engkau dari batang tubuah sianu

Engkau disumpah Allah dikutuak Qur'an 30 Jus

Sabanyak titiak di ateh

Sabanyak barih di bawah

Lailahailallah

Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Hai gelang-gelang *raya*

Hai gelang-gelang *kuduang*

Bangkitlah engkau dari batang tubuh sianu

Engkau disumpah Allah dikutuk Qur'an 30 Jus

Sebanyak titik di atas

Sabanyak baris di bawah

Tiada tuhan selain Allah

Di dalam penelitian ini, analisis struktur teks mantra pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, terdiri atas, pembukaaan mantra, isi mantra dan penutup mantra. Berdasarkan dari tiga informan pada setiap pembukaaan selalu diawali dengan kalimat basmallah. Pada isi mantra masing-masing informan membacakan mantra pengobatan

dengan cara yang berbeda namun maksud dan tujuan tetap sama yaitu meminta pertolongan kepada Allah Swt. Pada bagian penutup dari ketiga informan hanya dua informan yang memiliki penutup, yaitu dengan mengucapkan kalimat *Berkat doaku lailahaillah, Lahaula walakuata illa billahil'aliyul azim* dan *laillahailallah*.

Sedangkan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan yaitu.

a) Waktu dalam Membawakan Mantra

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan dapat diketahui bahwa waktu dalam membawakan mantra bebas, boleh kapan saja tergantung pasien.

b) Tempat Pembacaan Mantra

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, tempat dalam pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika si sakit masih sanggup berjalan, namun apabila tidak sanggup maka tempat pembacaan mantra dilakukan di rumah si sakit), dan ada yang menetapkan tempat pembacaan mantra yaitu di rumah dukun sendiri.

c) Peristiwa dalam Membawakan Mantra

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat diperoleh peristiwa dalam Membawakan mantra yaitu boleh duduk, berdiri dan bersimpuh.

d) Pelaku dalam Membawakan Mantra

Pelaku dalam membacakan mantra pengobatan, hanya dukun atau pawang saja yang dapat membaca mantra pengobatan.

e) Perlengkapan dalam Membawakan Mantra

Dari keempat orang informan, hanya Tiga yang memakai perlengkapan dalam membawakan mantra pengobatan yaitu informan I, II dan IV.

f) Pakaian untuk Membawakan Mantra Pengobatan

Dari hasil temuan, terdapat perbedaan pakaian dalam membawakan mantra. Informan II mengkhususkan pakaian dalam membawakan mantra

yaitu harus berpakaian serba putih, karena menurutnya putih itu melambangkan kesucian dan mantra akan mudah diterima oleh Allah Swt.

g) Cara Membawakan Mantra

Informan I, II, III dan IV memiliki kesamaan dalam membawakan mantra pengobatan yaitu pelan dan berbisik.

Dalam keputusan kaji juga ada syarat tertentu agar pemilikan mantra tersebut dapat mengamalkannya sehingga mendapatkan mantra atau kesaktian untuk mengobati pasien. Seseorang yang hanya menghafal mantra tidak dapat disebut memiliki atau ahli jika belum melakukan keputusan kaji, seperti mandi di sungai, diarak keliling kampung dan ada juga yang berdiam diri di mesjid. Persyaratan laku hidup sederhana juga harus dimiliki oleh seorang calon dukun atau pawang. Laku hidup sederhana yang berkaitan dengan sifat kejujuran, benar, setia, pintar, dan susila. Tidak lupa laku hidup *tapabrata* terkadang juga harus dimiliki oleh seorang calon dukun atau pawang tergantung keputusan kaji dan tergantung kepada orang yang mewariskannya. Akan tetapi pada penelitian ini, laku hidup *tapabrata* tidak dilakukan oleh calon dukun yang akan mewarisi mantra tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dari tiga aspek, yaitu struktur mantra, proses pewarisan mantra, dan aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, struktur mantra pengobatan dikaji dari segi pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra. Pembukaan pada setiap mantra pada umumnya selalu diawali dengan kalimat *basmallah* dan ditutup dengan kalimat *Berkat doaku lailahailah, Lahaula wala kuawata illa, dan lailahailallah*. Secara umum, isi sebuah mantra dibawakan dengan bahasa Minang dan sedikit dengan bahasa Arab.

Kedua, aspek pendukung dalam pembacaan mantra pengobatan di Kenagarian Talu sebagai berikut.

1. Waktu pembacaan mantra, yaitu bebas, kapanpun pasien datang untuk berobat, maka pada waktu itulah mantra dibacakan.
2. Tempat dalam pembacaan mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika si sakit masih sanggup berjalan, namun apabila tidak sanggup maka tempat pembacaan mantra dilakukan di rumah si sakit) ,dan ada yang menetapkan tempat pembacaan mantra yaitu di rumah dukun sendiri.
3. Peristiwa dalam membawakan mantra yaitu bebas, boleh duduk, berdiri, dan bersimpuh.
4. Pelaku pembacaan mantra adalah dukun sendiri.
5. Pakaian dalam membawakan mantra, yaitu ada yang bebas dan ada yang mengkhususkan dengan berpakaian putih.
6. Perlengkapan dalam membawakan mantra pengobatan di Kampung Tanah Sabingkah bermacam-macam, seperti rumput *cirik* Babi, asam *Puyuah*, asam riang, merica, pecahan piring putih, benang pincono (warna putih, merah dan hitam), *pinjaik*, 7 macam bunga, pelepah pisang *Simatu*, jeruk nipis, *cirik Bosi*, *jigangau*, *kunik bolai*, *aia mato aia*, 7 lembar daun sirih, 7 lempeng kunyit, 7 biji *atah* beras, 7 biji bawang putih, gelas, daun kacang kayu, jeruk nipis, daun *capo*, *pariyo*, *gambia*, *kemenyan*, daun kacang dan daun rambutan (pada umumnya perlengkapan mantra tersebut dilekatkan dan diminumkan), namun ada juga yang tidak memakai perlengkapan.
7. Cara membawakan mantra, yaitu pelan, hati-hati, dan berbisik.

Ketiga, proses pewarisan mantra pengobatan secara umum dapat dibagi dua sebagai berikut.

1. Cara pemerolehan mantra, yaitu pada umumnya mantra diperoleh dari orang tua, namun ada juga yang diperoleh dari orang lain.
2. Cara pewarisan mantra, yaitu pada umumnya mantra pengobatan di KenagarianTalu diturunkan kepada anak dengan beberapa syarat: tidak boleh takabur, tidak boleh serakah, bersungguh-sungguh, penuh keyakinan dan membersihkan diri terlebih dahulu.

Sehubungan dengan penelitian mengenai mantra *Pengobatan* dalam masyarakat Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, agar mendapatkan gambaran tentang mantra di Kampung Tanah Sabingkah yang lebih jelas dan mendalam.
2. Selain penelitian lanjutan, peneliti juga dapat menyarankan agar diadakan seminar yang membahas masalah tentang mantra supaya diperoleh gambaran tentang mantra yang tepat dan akurat.
3. Kepada pemerintah, agar menambahkan buku-buku referensi tentang mantra yang dapat menambah wawasan generasi muda kelak, agar mereka tahu kebudayaan yang ada di Minangkabau dan melestarikannya. Buku referensi untuk mantra juga sudah sulit untuk dijumpai, peneliti sendiri merasa kesulitan dalam mencari buku mengenai mantra.
4. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia sendiri, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum. dan Pembimbing II M. Ismail Nst, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maksan, Marjusman, dkk. 1980. *Laporan Penelitian "Struktur Mantra Minangkabau"*. Padang: FKSS IKIP.
- Moleong, Lexi, I. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oftensis, Wati. 2002. *Skripsi. "Analisis Struktural Mantra pengobatan di Sungai Rumbai Kodya. Sawahlunto"*. Padang: FBS UNP.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Fitri, A. 2011. "Tradisi Mantra Pengobatan Masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Soedjijino, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winata, Lisa, O. 2008. "Mantra Pamanih di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: FBS UNP
- Yunengsih, Risda. 2011. "Mantra Pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Yusuf, Yusri.et.al. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zaidan, Abdul Razak. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.